

BAB II

GAMBARAN UMUM

PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA DAN ADAPTASI DI PERANTAUAN

Pada bab yang kedua ini akan memberikan penjelasan untuk melengkapi data yang telah ada pada latar belakang yang berisi mengenai pendidikan yang ada di Indonesia dan bagaimana adaptasi yang dilakukan saat berada di perantauan. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mendapatkan masa depan yang baik. Pemerintah telah memberikan program untuk mendapatkan pendidikan gratis, sehingga setiap anak yang ada di Indonesia dapat memiliki pendidikan untuk dapat menjadikan setiap anak yang ada di Indonesia menjadi lebih berkualitas. Di Indonesia pendidikan tinggi yang berkualitas dominan berada di perkotaan, sehingga setiap anak yang ingin melanjutkan pendidikan harus pergi merantau jauh dari daerah tempat tinggalnya dan harus beradaptasi di lingkungannya yang baru.

2.1. Pendidikan di Indonesia

Salah satu kunci utama dari kemajuan suatu bangsa adalah dengan adanya sumber daya masyarakat yang berkualitas yang didapat melalui pendidikan. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan moral individu. Sistem pendidikan di Indonesia mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal yang berperan dalam memberikan keterampilan serta nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

Pendidikan formal di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan untuk meningkatkan akses pendidikan, seperti program wajib belajar 12 tahun dan beasiswa bagi siswa kurang mampu. Namun, tantangan seperti disparitas kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi isu utama. Selain itu, kurikulum yang terlalu padat dan kurang relevan dengan kebutuhan industri menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan

Berdasarkan data mengenai tingkat pendidikan masyarakat di Indonesia tahun 2024 (GoodStats, 2025), tingkat pendidikan yang paling banyak adalah tamatan sekolah menengah dengan jumlah 35,96 persen dari jumlah masyarakat Indonesia. Sementara untuk tamatan perguruan tinggi memiliki jumlah yang sangat sedikit yaitu 6,41 persen. Meskipun angka perguruan tinggi memiliki peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun tetap saja masyarakat Indonesia masih tergolong ke dalam tingkatan yang rendah untuk menempuh pendidikan tinggi.

Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara sarana dan prasarana di daerah perkotaan dan daerah terpencil pedesaan. Sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai membuat anak kesulitan untuk mengakses pendidikan berkualitas. Setiap daerah memiliki perbedaan dalam mencapai pendidikan, ada daerah yang mendapatkan pendidikan dengan mudah dan lengkap, sementara ada daerah yang penduduknya belum mendapatkan pendidikan sama sekali. Hal

ini dapat dilihat dari antara daerah yang berada di Yogyakarta dengan daerah yang berada di Papua pegunungan (BPS, 2024) pada daerah Yogyakarta jumlah anak yang tamat Sekolah menengah adalah sebanyak 89,69 persen, sementara pada daerah Papua Selatan, Tengah, dan Pegunungan tidak ada sama sekali anak yang tercatat sedang menempuh atau sudah lulus sekolah baik itu sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Hal tersebut dapat terjadi karena letak geografis Papua cukup sulit untuk dijangkau, adanya keterbatasan infrastruktur, kurangnya sarana pendukung, hingga kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas (Ristiyono dkk., 2025). Selain itu faktor yang menyebabkan banyaknya anak di daerah Papua tidak mendapatkan pendidikan adalah adanya keterbatasan dari partisipasi masyarakat yang dapat menyebabkan daerah tersebut menjadi tertinggal. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karena kurangnya informasi yang didapat mengenai pentingnya pendidikan (Salawala, 2020).

Tidak hanya di Papua yang kurang kesadaran akan pendidikan, namun juga di daerah yang sudah mengalami kemajuan teknologi juga mengalami hal yang sama. Seperti dalam wawancara yang dilakukan dengan Cristi (diwawancarai pada 18/03/2025) dikatakan bahwa ibu Cristi merasa bahwa tidak perlu untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, cukup hanya mendapatkan pendidikan sebatas sekolah menengah saja sudah dapat melanjutkan hidup nantinya. Dalam hal ini orang tua Cristi beranggapan bahwa

pendidikan hanya sebuah formalitas untuk mendapatkan gelar atau surat kelulusan saja. Kurangnya informasi juga pemahaman mengenai pendidikan membuat orang tidak menganggap jika pendidikan itu adalah salah satu hal yang paling penting dalam hidup.

Banyak dari antara anak yang berada di daerah terpencil yang mengalami permasalahan di atas memilih untuk pergi merantau untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup agar lebih baik. Dalam wawancara yang dilakukan bersama Cristi (diwawancarai pada 14/04/2025) dia mengatakan bahwa dia memilih untuk melanjutkan pendidikan di perantauan karena perguruan tinggi yang ada di daerahnya tidak memiliki program studi yang dia inginkan yaitu bidang tekstil. Oleh karena itu dia memilih untuk melanjutkan pendidikannya di perantauan. Hal ini terjadi karena setiap orang yang ingin melanjutkan pendidikan tentunya harus menentukan minat dan bakat yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan yang diinginkan. Kurangnya kualitas pendidikan di daerah kecil seperti daerah yang ditinggali oleh Cristi membuat banyak anak dari daerah tersebut yang juga melanjutkan pendidikannya di perantauan.

Salah satu faktor dasar yang mempengaruhi kualitas suatu perguruan tinggi adalah sarana dan prasarana yang dimiliki. Sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang kebutuhan civitas akademika, misalnya untuk penelitian. Sarana dan prasarana yang berkualitas dapat menghasilkan SDM yang berkualitas juga (GoodStats, 2023) Ketersediaan sarana dan prasarana

dipengaruhi dengan kondisi ekonomi di wilayah tersebut. Menurut data BPS tahun 2019, pulau Jawa menyumbang kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia sebesar 59 persen. Artinya, pulau Jawa memiliki kondisi ekonomi yang lebih unggul dibandingkan pulau lainnya di Indonesia.

2.2.Adaptasi di perantauan

Migrasi dari desa ke kota atau antar pulau di Indonesia adalah fenomena umum yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan sosial. Proses adaptasi di perantauan melibatkan penyesuaian terhadap budaya urban, lingkungan kerja yang kompetitif, serta perubahan dalam struktur sosial dan jaringan komunitas. Hal ini sering menimbulkan tantangan seperti perbedaan nilai dan norma, serta kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang baru.

Adaptasi merupakan proses penting bagi individu yang merantau ke lingkungan baru, terutama mahasiswa yang pindah ke kota besar untuk melanjutkan studi. Proses adaptasi melibatkan penyesuaian terhadap budaya, bahasa, gaya hidup, serta lingkungan sosial yang berbeda dari asal mereka. Tidak hanya bekerja, namun ada banyak masyarakat di Indonesia yang merantau untuk menempuh pendidikan (Mustika Sari, 2024)

Saat merantau mahasiswa sering menghadapi tantangan seperti gegar budaya (*culture shock*), kesulitan bahasa lokal, jarak yang jauh dari keluarga, serta perbedaan makanan dan gaya hidup (Mustika Sari, 2024). Strategi adaptasi yang umum dilakukan meliputi membangun jejaring sosial dengan

teman sekampus atau komunitas lokal, belajar memahami budaya setempat, serta mengembangkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan.

Dalam wawancara yang dilakukan bersama Ardima (diwawancarai pada 14/04/2025) dia mengatakan bahwa saat pertama kali sampai di daerah perantauan yaitu Medan, dia merasa asing dan tidak tahu harus bagaimana. Alasannya adalah karena penggunaan bahasa yang tidak dapat dimengerti dan kurangnya lingkungan pertemanan yang menolong, membuat Ardima merasa takut untuk bersosialisasi dengan yang lainnya. Disampaikan lagi bahwa Ardima sempat merasa *homesick* karena sebelumnya dia tidak pernah jauh dari keluarganya. Hal ini membuat Ardima sempat merasa sendiri dan merasa tidak ingin melanjutkan pendidikannya. Kurangnya interaksi sosial yang dilakukan Ardima membuatnya merasa kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan perkuliahannya.

Namun kemudian orang tua Ardima datang mengunjunginya ke tempat perantauannya. Ardima mengatakan bahwa orang tuanya meyakinkan dirinya untuk tetap semangat dalam menempuh pendidikannya dan harus dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Ardima menyampaikan bahwa dirinya adalah orang yang cukup tertutup dan tidak terlalu suka bersosialisasi, sehingga saat berada di perantauan dia merasa sulit untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Namun untuk itu Ardima mulai belajar dan perlahan dia mulai memiliki teman belajar dan teman bermain.

Adanya interaksi dengan orang di sekitar dapat membuat seseorang merasa mendapatkan pemahaman yang baru. Seperti yang dilakukan oleh Ardima, dengan mendapatkan teman, dia tidak kesulitan lagi untuk memahami pelajaran di perkuliahannya karena mereka sering berdiskusi satu sama lain. Selain itu pertemanan di perantauan ini dapat membantu seseorang untuk beradaptasi secara perlahan. Meskipun tidak sepenuhnya dapat menerima perubahan pada lingkungan yang baru, namun Ardima sudah tidak terlalu sering merasakan *home sick* lagi.